

BAB II

SAPAAN DALAM BAHASA BUGIS

A. Hakikat Bahasa

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penutur. Menurut Kridalaksana (Lapasau dan Arifin, 2016:1) bahwa Bahasa adalah Sistem lambang bunyi yang *arbitre* yang digunakan oleh masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pernyataan tersebut ditambah Karef (Wiguna,2016:273-274) Menyatakan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Lebih dari itu, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola piker, pandangan hidup dan budaya suatu kelompok penuturnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ada pepatah Melayu mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasalah yang paling langsung mencerminkan alam pikiran suatu bangsa. Pola pikir, pandangan hidup, perilaku dan budaya suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam bahasanya. Fungsi penting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar masyarakat di dalam kehidupan sehari -hari yang tidak terlepas dari aktivitasnya dan fungsi penting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi

1. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi beragam. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai sosial. Dalam kenyataan sehari-hari, bahasa tidak dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat yang di dalamnya terdapat status nilai-nilai moral. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat berinteraksi. Karena sebagian interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi.

Dalam hal ini, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Geoffrey Leech (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 90) merumuskan fungsi bahasa ada lima, yakni

- a. Fungsi informasional,
- b. Fungsi ekspresif,
- c. Fungsi direktif,
- d. Fungsi estetis, dan
- e. Fungsi fatis.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Leech (Aslinda dan Syafyahya, 2014:90-91), bahwa tiap-tiap fungsi berkorelasi dengan ilmu unsur utama situasi komunikatif, yakni

- a. Pokok persoalan (*subject-matter*) untuk fungsi informasional,
- b. Originator, yaitu pembicara atau penulis untuk fungsi ekspresif
- c. Penerima, yaitu pendengar atau pembaca untuk fungsi direktif
- d. Saluran komunikasi diantara mereka untuk fungsi estetis, dan
- e. Pesan kebahasaan itu sendiri untuk fungsi fatis

Dilihat dari sudut lain Halliday (Alinda dan Syafyahya, 2014: 91-92) menyatakan ada tujuh fungsi bahasa yaitu sebagai berikut

- a. Fungsi instrumental bertujuan memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
- b. Fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa.
- c. Fungsi representasional pemberian berfungsi sebagai pembuat pernyataan penyampaian fakta, penjelasan atau pemberitahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang.

- d. Fungsi internasional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antarpemuter dengan menjaga kelangsungan komunikasi.
- e. Fungsi personal adalah fungsi pengungkap perasaan, emosi dan isi hati seseorang.
- f. Fungsi heuristik disebut sebagai pemertanyaan yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan.
- g. Fungsi imajinatif berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tulisan yang di gunakan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penuturnya namun karena pemuter bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur berupa kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut parole menjadi tidak seragam. Chaer dan Agustina (Suandi, 2014: 35-36) Menyatakan empat variasi bahasa yaitu idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing - masing. Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok pemuter yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Kronolek atau dialek temporal yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sosiolek atau dialek sosial yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Sedangkan menurut Suandi (2014:34) Menyatakan variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan akan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan menyebabkan semakin bertambah jika bahasa yang digunakan oleh penutur yang sangat banyak, wilayah yang luas.

3. Sistem Sapaan

a. Pengertian Sistem Sapaan

Setiap bahasa mempunyai kekhasan mengenai sistem sapaan. Secara umum sistem sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau mitratutur. Sistem sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, Chaer (Ismail dkk, 2013:513). Kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan. Untuk memperoleh gambaran tentang kata sapaan harus melihat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang berhubungan dengan kata sapaan itu sendiri. Proses tutur sapa itu muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya menyakut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar.

Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapaan ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik sebagai salah satu bagian dari bidang linguistik. Hubungan yang terjadi antara penyapa dan pesapa yaitu hubungan kekerabatan, misalnya anak dengan orang tua, hubungan atasan dengan bawahan, atau hubungan biasa. Kata sapaan yang dipakai dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi tetapi tidak akrab, kata sapaan yang dipakai berbeda dengan kata sapaan dalam situasi resmi dan akrab, begitu juga sebaliknya situasi tidak resmi dan akrab dengan tidak resmi dan tidak akrab.

Kata sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penyapa dan pesapa, dalam hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan seberapa jauh penyapa dengan pesapa sebagai mitra bicara. Hubungan horizontal menunjukkan tingkat keakraban penyapa dan

pesapa. Kedua dimensi itu mengakibatkan banyaknya variasi sapaan pada suatu masyarakat tertentu Purwa (Satria, 2011: 20).

Dalam kehidupan berbahasa terlihat beberapa pihak yang memiliki kondisi yang berbeda yang menyebabkan adanya perilaku bahasa yang bermacam-macam. Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang di pakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dan suatu peristiwa bahasa. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa, kartomiharjo (jannah,2018:1).

Kata sapaan merupakan ciri khas kebudayaan suatu masyarakat bahasa, terutama bagi masyarakat yang tinggi kepedulianya terhadap hubungan sosial antar manusia. Kata sapaan yang layak pada suatu masyarakat belum tentu bias dipakai pada masyarakat lainnya. Chaer (Satria,2011:21) memaparkan bahwa kata sapaan adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyabut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara dalam peristiwa bahasa. Supardo (satria,2011:21) yang dimaksud dengan sapaan adalah bentuk-bentuk linguistik yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, Chaer (Ismail dkk, 2013:513). Kridalaksana (Ismail dkk, 2013:513) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berada diluar hubungan kekerabatan, penyapa kepada orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa atau penutur digunakan istilah yang sama dengan istilah kekerabatan, tetapi berbeda dengan hubungan kekerabatan. Dalam arti, untuk menyapa orang yang di luar lingkungan kekerabatan memiliki sapaan tertentu.

b. Bentuk Sapaan

Pemilihan kata sapaan di dalam percakapan suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh berpa aspek. Aspek-aspek konteks yang melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan di sampaikan, bagaiman latar tempat dan waktu pada penuturan, topik tuturan itu.dsb. istilah-istilah kata sapaan selalu berhubungan dengan status sosial seseorang kekrabatan, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat. Kridalaksana (Damayanti,dkk,2019:2) telah mengolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi Sembilan jenis, yakni sebagai berikut (1) kata seperti aku, kamu dan ia (2) nama diri seperti Galih dan Ratna, (3) Istilah kekerabatan, seperti Bapak dan Ibu (4) gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru, (5) bentuk pe + V(verbal) atau kata palaku, seperti penonton dan pendengar, (6) bentuk N (ominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku, (7) kata dieksis atau petunjuk, seperti sini dan sana, (8) kata benda lain seperti tuan dan nyonya, (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa seperti bentuk kata tersebut.

Sapaan dengan kata ganti orang pertama (prominal) adalah sapaan yang menggantikan diri orang yang berbicara. Dalam sistem sapaan terdapat sapaan kata ganti orang pertama tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama tunggal adalah saya atau aku. Sapaan kata ganti jamak terdiri dari sapaan kita atau kami. Selain kata ganti aku kata ganti kita juga digunakan untuk menyatakan diri orang pertama jamak dan orang yang diajak berbicara pada saat itu termaksud didalamnya. Selain itu sapaan yang biasa digunakan untuk menyatakan diri orang pertama jamak adalah kami.

Jenis sapaan nama diri terdiri dari, sapaan nama diri dalam bentuk utuh, dan sapaan nama diri dalam bentuk singkat. Berdasarkan nama diri. Sapaan jenis ini menyebut nama pesapa dengan utuh, digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dari pesapa.

Bentuk sapaan yang utama yang digunakaan untuk memanggil orang tua laki-laki dalam sistem sapaan adalah bapak digunakan untuk menyapa

orang tua kandung dari sisi penyapa atau juga terdapat pada mertua laki-laki. Sedangkan untuk orang tua perempuan dalam sistem sapaan adalah ibu digunakan terhadap orang tua perempuan atau juga terhadap mertua perempuan. Berdasarkan jenis sapaan tersebut di atas dapat dipahami bahwa jenis sapaan menentukan sekali pemilihan bentuk sapaan yang tepat. Pemilihan sapaan menunjukkan pula betapa pentingnya sapaan terhadap jati diri seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa di dalam sapaan terkandung kekuasaan untuk sapaan terhadap strata sosial tinggi dan terkandung kebersamaan dan keakraban untuk jenis sapaan seperti pemanggilan nama diri.

Kekuasaan sapaan dapat ditentukan oleh status sosial, usia, hubungan kerja seperti atasan dan bawahan, jenis kelamin dan lain sebagainya. Semakin besar kekuasaan seseorang akan menyebabkan semakin jauh perbedaan jarak sosialnya. Interaksi yang terjadi seperti dalam pola tersebut dinamakan interaksi vertikal. Selain interaksi vertikal juga interaksi yang disebut dengan istilah horizontal. Interaksi horizontal adalah interaksi yang menandai jarak sosial antara penutur dan mitra tutur sangat dekat, sehingga sapaan yang digunakan memiliki rasa kebersamaan atau sederajat dan akrab. Berdasarkan unsur kekuasaan dan kebersamaan di dalam sapaan, maka pemilihan bentuk sapaan sangat dipengaruhi oleh unsur konteks pembicara.

c. Fungsi Sapaan

Roman Jakobson (Rizkiani, 2016: 14-15) menjelaskan bahwa fungsi bahasa ada enam, yaitu (1) fungsi emotif: bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri), (2) fungsi konatif: bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Bahasa pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak, (3) fungsi referensial: bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, (4) fungsi putik: bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kemauan dan tingkah laku

seseorang, (5) fungsi fatik: bahasa digunakan untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak, (6) fungsi metalingual : bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu.

Apostrophe atau sapaan mempunyai fungsi konatif apabila penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik apabila penutur sekedar ingin menunjukkan ada hubungan atau menjalani kontak dengan mitra tutur. Sedangkan menurut Kartomirharjo (Rizkiani, 2016: 15) sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu: (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Didalam berbagai masyarakat dilihat bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi, dengan memiliki sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki, sedangkan orang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

Kartomihardjo (Suhandra, 2014:108) menyatakan bahwa sapaan dapat berfungsi sebagai tanda bahwa penyapa memperhatikan orang yang disapa. Suatu tanda masih adanya suatu hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan tersapa. Fungsi sapaan ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan.

Seseorang yang mempunyai umur lebih tua, status sosial lebih tinggi dari penyapa, dan percakapan terjadi dalam situasi formal, maka ia akan lebih dihormati. Demikian pula, orang yang lebih muda akan tetap dihormati karena hubungan keduanya belum akrab atau belum saling mengenal. Hal ini dilakukan agar tidak dianggap kurang sopan. Biasanya penanda hubungan hormat ditandai dengan pemakaian sapaan kekerabatan yang disertakan pada sapaan tertentu. Dengan demikian, fungsi sapaan yang pertama adalah sebagai penanda hubungan hormat.

Selain penanda hubungan hormat, sapaan juga berfungsi sebagai penanda akrab (fungsi kedua). Fungsi ini akan ditemukan pada sapaan nama diri, pronomina pesona, kekerabatan, dan gelar. Penyapa dan tersapa dalam

hal ini mempunyai umur dan status sederajat, serta keduanya sudah saling mengenal atau akrab. Keadaan ini akan membawa pada situasi informal.

Fungsi sapaan yang ketiga adalah sebagai penanda hubungan sayang. Hal ini ditandai dengan pemakaian sapaan Dik dan Abang sebagai penanda hubungan sayang antara orang tua dengan anak. Sapaan Dik sebagai penanda hubungan sayang antara kakak dengan adik atau orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Sapaan Sayang/ Yang atau bentuk lain sebagai penanda hubungan kekasih atau suami istri. Dengan demikian, fungsi ini menunjukkan rasa sayang, dekat, dan perhatian yang diberikan senior kepada junior.

Fungsi penegasan adalah fungsi yang keempat. Fungsi ini ditandai dengan pengulangan bentuk sapaannya, misalnya Betul Kakak Li?. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan kepada siapa kita berbicara atau perhatian kita tertuju kepada siapa. Fungsi ini biasanya ditemukan dalam sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan.

d. Pola Sapaan

Pola sapaan terdiri dari dua kata yaitu pola dan sapa. Kata pola berarti pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan di dalam bahasa, sedangkan kata sapa menurut Purwadarmia (Rizkiani, 2016: 15-16) berasal dari kata dasar “sapa” artinya perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya). Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku di dalam suatu peristiwa bahasa.

Para pelaku itu ialah pembicara (orang pertama), yang di ajak bicara (orang kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (orang ketiga). Kata atau ungkapan yang dipakai di dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan. Menurut Brown dan Gilman (Rizkiani, 2016:16), pola sapaan juga didasarkan pada hukum pilihan koligasi bahwa bilamana seseorang memilih bentuk sapaan, maka sejalan dengan itu pilihan senantiasa bersesuaian dengan bentuk klitika, baik proklitik maupun enklitik yang menurut kehendak

penyapa yang digunakan kepada yang disapanya, serta dapat membentuk sesuai dan kondisi pada saat itu. Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dengan menyapa dapat dikemukakan, bahwa istilah menyebut dipakai menyatakan kedudukan seseorang di dalam lingkungan kerabat, misalnya sebagai orang tua, ipar, dan lain-lain. Sedangkan, istilah menyapa dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya ayah, ibu, kakak, dan lain-lain. Sapaan terkait pada dua dimensi sosial, yaitu kedudukan/status, dan kesetiakawanan (*solidarity*).

Status di sini dapat ditentukan oleh umur, jabatan, kekuasaan, kepandaian, kekayaan, atau kombinasi. Dalam memilih bentuk sapa-menyapa, senantiasa disesuaikan dengan bentuk klitika atau honorific yang menuntut penyapa menggunakan apakah merasa hormat atau tidak hormat dan merasa akrab atau tidak akrab kepada yang disapanya. Pernyataan hormat lewat tuturan merupakan salah satu bentuk tuturan kesantunan negatif. Bentuk tuturan ini ditandai dengan cara merendahkan diri atau merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri.

Ciri-ciri bentuk tuturan ini adalah dengan penggunaan bentuk honorifik dan pendayagunaan perangkat istilah. Menurut Crystal (Rizkiani, 2016 : 17), klitika adalah istilah di dalam tata cara yang mengacu kepada suatu bentuk yang menyerupai sebuah kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai ucapan yang normal karena secara struktural bergantung kepada kata di dekatnya di dalam suatu konstruksi. Sedangkan, Kridalaksana (Rizkiani, 2016:17) menyatakan bahwa klitika adalah bentuk terikat yang secara fonologi tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengganti gatra pada tingkat frase atau klausa tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas. Abas (Rizkiani, 2016:18) mengatakan honorifik merupakan bentuk yang dapat dipergunakan untuk melukiskan pernyataan kebahasaan yang mengandung maksud untuk menunjukkan rasa hormat, di dalam pernyataannya diikat oleh aturan yang bersifat psikologis dan sosiokultural.

Klitika adalah bentuk terikat yang secara fonologi tidak mempunyai tekanan sendiri dan tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengganti gatra pada tingkat frase atau klausa tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

e. Faktor yang Berpengaruh dalam Sapaan

Pada dasarnya, pemakaian bahasa terutama di dalam konteks sosial memiliki aturan-aturan tertentu untuk menunjukkan sikap dan hubungan antara penutur bahasa yang berbeda-beda. Ada masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada masyarakat lain yang perlu dihadapi secara bahasa. Hubungan ini bisa dikenal dengan istilah (1) dimensi vertikal, dan (2) dimensi horizontal.

Dimensi vertikal mengacu kepada tinggi atau rendahnya antara penyapa dengan pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain, kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Dimensi vertikal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya di tentukan oleh faktor-faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan latar belakang Pendidikan. Dimensi horizontal mengacu kepada posisi yang sama antara pihak penyapa (yang menyapa) dan pesapa (yang disapa). Faktor yang menentukan antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Demikian horizontal juga melibatkan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya di tentukan oleh faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan latar belakang Pendidikan, Sadtono (Rizkiani, 2016 :20). Selain pendapat diatas, ada juga pendapat dari Syafyahya dkk (Mutmainnah,2017:18) yang menjelaskan tentang hal-hal yang memengaruhi kata sapaan. Hal-hal tersebutialah Pendidikan, jenis kelamin,profesi, usia dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang biasanya berpendidikan tinggi menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan bicaranya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan, biasanya menyapa lawan bicaranya dengan sapaan yang kurang sopan, bernada tinggi dan terdengar kasar.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin penggunaan kata sapaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kategori laki-laki dan kategori untuk perempuan. Kategori untuk laki-laki, seperti ayah, kakek, paman, dan sapaan nama diri. Kategori perempuan, seperti ibu, bibi, nenek, dan sapaan nama diri.

c. Profesi

Kata sapaan seseorang yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesinya, seperti guru, dokter, pak camat untuk camat dan lain-lain.

d. Usia

Usia seseorang juga merupakan faktor penentu munculnya kata sapaan, faktor usia ini sama halnya dengan kata sapaan berdasarkan jenis kelaminnya pada faktor jenis kelamin ditentukan juga sapaannya, seperti ayah, kakek, nenek, ibu dan lain-lain.

e. Status ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat berpengaruh dalam kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti bapak, mas, ibu, sedangkan yang renda biasanya hanya disapa dengan nama diri saja.

4. Pengertian Bahasa Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik adalah bahasa. Sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga di kategorikan sebagai orang Bugis. Ada banyak bahasa di

dunia dan umumnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap negara bahkan setiap individu memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan cara sendirinya. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah.

Bahasa daerah itu bervariasi artinya variasi atau beragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar dalam bentuk dialek setiap daerah. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa Sikki (Wahyuni, 2015: 1). Wilayah penuturnya meliputi seluruh daratan sebelah utara wilayah kelompok bahasa Makassar, yang dimulai dari Labakkang, Camba, Tanete, sampai kemuara Sungai Saddan. Sebelah timur berbatasan dengan bendungan benteng dan sebelah selatan sampai ke Kecamatan Maiwa, sebelah timur laut sampai ke Larompong, bagian selatan kabupaten Luwu. Sebelah utara meliputi sepanjang pesisir Teluk Bone sampai ke Palopo, bagian Selatan Masamba, dan bagian pesisir Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu dan pesisir Polewali sampai Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali-Mamasa Sikki (Wahyuni, 2015: 1). Bahasa Bugis terdapat berbagai macam dialek, diantaranya dialek Konjo, dialek Palakka, dialek Pangkep (Pangkajene,) dialek Camba, dialek Sidrap, dialek Pasangkayu, dialek Sinjai, dialek Soppeng, dialek Wajo, dialek Barru, dialek Sawitto, dan dialek Luwu. Dari berbagai dialek yang terdapat pada bahasa Bugis memiliki persamaan dan perbedaan kata khususnya mengenai bentuk dalam penggunaan kata.

5. Sociolinguistik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik. Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian konektual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat di dalam sebuah komunitas yang alami. Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi perbedaan aspek sosiokultural di dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa itu sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sociolinguistik. Chaer dan Agustina (2014:2) menyatakan sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sedangkan Menurut Nababan (Aslinda dan Syafyahya,2014:12) menyatakan bahwa sociolinguistik digunakan untuk membahas aspek - aspek kemasyarakatan, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial. Objek kajian sociolinguistik merupakan bahasa dalam penggunaannya di masyarakat. Chaer dan Agustina (2014: 5) menyatakan tujuh dimensi dalam sociolinguistik, yaitu:

- a) Identitas sosial dari penutur
- b) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi
- c) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi
- d) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek - dialek sosial
- e) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
- f) Tingkatan variasi dan ragam linguistik dan
- g) Penerapan praktis dari peneliti sociolinguistik

Identitas sosial dari penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, serta bagaimana hubungan dengan lawan tuturnya. Identitas penutur dapat berupa anggota keluarga. Identitas penutur dapat mempengaruhi pilihan kode di dalam penutur. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur dapat berupa keluarga didalam sebuah rumah tangga di perputakaan, di perkuliahan, di pingir jalan dsb. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pemilihan kode dan gaya di dalam bertutur. Misalnya, di ruangan perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolingustik merupakan ilmu antardisplin yang mempelajari bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Siska Damayanti dkk (2018) dengan judul “ *Sistem Sapaan Bahasa Bugis Di Desa Wajok Hilir Kecamatan siantank Kabupaten Mempawah (Kajian Sosiolinguitik)*”, adapun persamaan penelitian penulis dan saudari Siska Damayanti dkk yaitu penelitian ini menggunakan kajian sosiolingustik dan meneliti sistem sapaan bahasa bugis. Adapun perbedaan penelitian penulis dan saudari Siska Darmayanti yaitu penulis meneliti bentuk dan fungsi sistem sapaan sedangkan saudari Darmayanti dkk meneliti sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan.

Penelitian yang relevan sebelumnya juga telah dilakukan oleh Maya Rizkiani pada tahun 2016 dengan judul “*Sistem Sapaan Pada Masyarakat Sasak Telawangawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat (Kajian Sosiolinguiistik)*”. Adapun persamaan penelitian penulis dan penelitian Maya Rizkiani yaitu terletak pada suf focus dan kajian sosiolinguistik.adapun perbedaan penelitian penulis dan saudari Maya Rizkiani yaitu terletak dari bahasa yang diteliti penulis meneliti bahasa Bugis sedangkan saudari Maya Rizkiani meneliti bahasa Bima.

